

Globethics Repository



BERNIAGA DENGAN TUHAN:

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Preprint
Authors	Na'im, Khoirun
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-18 09:01:05
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/183147

BERNIAGA DENGAN TUHAN: Menimbang Makna Jihad dan Syahid

Oleh: Khairun Na'im

“Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang berjihad di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi tuhan-Nya dan mendapat rizki.” (QS. Ali Imran; 169).

Arti hidup dalam ayat ini adalah, hidup dalam alam abstraktif, alam doktrin (wahyu), alam yang dapat kita yakini hanya dengan kedalaman keyakinan kita terhadap hal-hal yang transedental. Kata “’inda” atau “’indiah” pada ayat tersebut, mengisyaratkan akan ketinggian izzah mereka di sisi Allah Swt. Kata “’inda” dalam bahasa arab juga berarti, sesuatu yang menunjukkan akan kekhususan. Sedangkan kata “yurzakuun” dalam ayat ini juga mengisyaratkan, sebagai rizki khusus yang Allah siapkan untuk hamba-Nya, yang menggadaikan jiwa dan raga demi tegaknya syari’at Allah.

Di ayat berikutnya Allah Swt menggambarkan kondisi hamba-Nya, yang telah mendapatkan karunia syahadah. Dalam firman-Nya berbunyi: “Mereka dalam keadaan gembira, disebabkan karunia Allah yang diberikan kepada mereka. Dan mereka bergembira terhadap orang-orang yang berada di belakang mereka, yaitu orang-orang yang belum menyusul mereka (belum dikaruniai mati syahid). Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.” (QS. Ali Imran; 170).

Jihad bukanlah ekspansi militer, atau kedok dari sistem imperialis islam, yang telah dipolitisir rapi dengan kata-kata oleh para cendekiawan, sebagaimana yang diklaim kaum orientalis. Tapi jihad adalah konsep dakwah alternatif untuk mempertahankan agama Allah Swt dengan imbalan syahid bagi pejuangnya, yang merupakan cita-cita dan harapan umat Islam.

Dalam ilmu fiqh dikatakan, bahwa para syuhada menempati derajat tertinggi (setelah rasul dan *siddiqiin*) di surga. Dan syahid merupakan pemberian istimewa (minhah) dari Allah Swt yang tiada taranya. Diriwayatkan oleh Abu Ya’la, Al-Barroz, Ibnu Hibban dan al-Hakim, bahwa seorang pemuda pergi shalat berjama’ah. Ketika pemuda itu sampai di masjid, Rasulullah Saw sedang menunaikan shalat, ia bersegera mengikuti barisan, seraya berdo’a: “Ya Allah, karunailah aku sebaik-baik karunia yang telah engkau berikan kepada hamba-hambamu yang shaleh.” Selesai shalat Rasulullah Saw bertanya pada para sahabat, “Siapa tadi yang berdo’a?” Pemuda itu menjawab, “Saya, ya Rasulullah”, Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “*Apabila kamu tambatkan kudamu dan meminta syahid.*”

Syahid merupakan sebaik-baik karunia yang Allah berikan pada hamba yang dikasihi-Nya. Oleh karenanya, sebagaimana yang selalu kita dapati dalam pembahasan sejarah, syahid merupakan dambaan dan cita-cita generasi muslim pertama. Tidak ubahnya bagaikan pangkat dan jabatan yang selalu diidam-idamkan seorang muslim. Tapi mati bagaimanakah yang dikatakan syahid? Apakah setiap orang yang mati di medan perang dikatakan syahid? Tentu saja tidak. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengertian syahid.

Secara bahasa mereka sepakat bahwa kata syahid yang berasal dari “syahada” berarti melihat dan menyaksikan, sementara definisi terminologinya, meskipun mereka berbeda pendapat namun kesemuanya bertopang pada al-Quran dan Hadits Nabi Saw, dan tidak ada kontradiksi definisi syahid. Ada yang mengatakan bahwa syahid adalah orang yang terbunuh dalam membela agama Allah Swt. Sebagai mana sabda Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada bab Jihad dan Imam Muslim pada bab al-Imamah yang artinya, “*Barang siapa yang berperang untuk menegakkan kalimat Allah maka dia berperang di jalan Allah.*” (HR. Bukhari). Ada juga yang mendefinisikan bahwa syahid

itu mati dalam mempertahankan diri dari kehinaan, misalnya menolak melakukan hal-hal yang dilarang Allah, membela harga diri kita sebagai seorang muslim, mempertahankan hak milik dan lain-lain.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa telah datang kepada Rasulullah Saw seorang sahabat, lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, apabila ada seseorang ingin merampas hartaku, apakah yang harus kuperbuat?” jawab rasul, “*Jangan kamu berikan hartamu.*” Lelaki itu bertanya lagi, “Lalu bagaimana jika dia membunuhku?” jawab rasul, “*Perangi dia atau lawan dia.*” “Andaikata aku yang terbunuh ya Rasul?” lanjut lelaki itu. “*Engkau telah syahid,*” jawab rasul. Lelaki itu bertanya lagi, “Andaikata dia yang terbunuh?” “*Maka tempatnya adalah neraka,*” jawab Rasulullah Saw.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Nasa’i, Turmuzi, Ibnu Majah dan Ahmad, Rasulullah Saw bersabda: “*Orang yang terbunuh karena mempertahankan haknya adalah syahid, atau karena mempertahankan darahnya maka ia juga syahid, yang terbunuh karena mempertahankan agamanya, syahid dan yang terbunuh karena melindungi keluarganya juga syahid.*”

Maka hendaklah seorang muslim itu jauh dari perilaku hina, yang menukar kemuliaan yang abadi dengan kesenangan fatamorgana dunia. Tujuan kita adalah akhirat, dunia hanyalah fasilitas untuk kita berlomba dalam berbuat kebaikan dan melatih sabar. 15 abad silam Rasulullah Saw pernah mengabarkan sahabat-sahabatnya tentang kondisi umat Islam menjelang akhir zaman, sabda beliau yang artinya, “*Di suatu saat umat Islam akan hidup di tengah-tengah lingkungan yang tidak memberikan kepada mereka hak mereka dan tidak menganggap keberadaan mereka,*” sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apakah yang harus kami lakukan saat itu?” Rasul bersabda, “*Berikan hak umat yang ada padamu dan mintalah pahala dari Allah.*” (HR. Bukhari-Muslim).

Orang yang mati terbakar atau tenggelam, atau sakit perut, atau kena guna-guna (sihir) juga tergolong syahid, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: “*Ketika seorang laki-laki tengah berjalan-jalan ia mendapatkan batang berduri di tengah jalan, lalu ia singkirkan duri itu sehingga Allah Swt berterima kasih kepadanya dan mengampuninya,*” lalu Rasulullah Saw bersabda: “Mati yang tergolong syahid ada lima; mati karena guna-guna, mati karena sakit perut, mati terbakar, mati tenggelam dan mati karena jihad di jalan Allah Swt” (HR. Bukhari).

Mungkin kita akan bertanya, apakah derajat orang-orang yang mati syahid itu sama? Tentu saja tidak. Dalam surat Isra’ ayat 21, Allah Swt menjelaskan akan hal itu. FirmanNya: “*Perhatikanlah bagaimana kami lebihkan sebahagian dari mereka atas sebahagian yang lain, dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar kemuliaannya.*” Umar Ibnu al-Khattab Ra pernah berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “*Bahwa tingkatan orang yang mati syahid itu ada empat, **Pertama**, adalah seorang mukmin yang kuat imannya lalu berperang di jalan Allah dan mati. **Kedua**, adalah seorang mukmin yang kuat imannya berperang di jalan Allah, lalu ia terkena anak panah nyasar dari musuh dan mati. **Ketiga**, adalah seorang mukmin yang mencampur adukkan perbuatan baik dan buruk kemudian ia berperang untuk meninggikan agama Allah Swt dan mati. **Keempat**, adalah seorang mukmin yang terlalaikan oleh kehidupannya lalu ia berperang untuk Allah dan mati.*” Satu yang perlu kita ingat sebagai seorang muslim, bahwa hidup ini adalah ujian, dunia hanyalah fatamorgana dan akhirat adalah hakekat dan abadi. Orang yang rajin dan sabar akan lulus dalam ujian, dan orang yang cerdas lagi pintar akan lebih memilih hakekat dari fatamorgana.

Mati adalah sunnah hidup yang pasti akan kita alami. Akan tetapi amal perbuatan serta mujahadah kitalah yang menentukan, apakah kita tergolong husnul khatimah atau sebaliknya. Kalau ada yang mengatakan, “karena kamu berperang, makanya kamu mati,

atau karena kamu berdakwah makanya kamu ditembak,” maka katakanlah pada orang tersebut firman Allah yang berbunyi, “Katakanlah, sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar juga ke tempat mereka terbunuh.” (QS. Ali Imran; 54).

Di penghujung tulisan ini penulis mengutip dua bait syair yang selalu dibaca oleh imam Ali Ra yang artinya, “Pada hari yang mana dalam hidupku, aku akan terbebas dari maut. Di hari yang tidak ditentukan, atau pada hari yang telah ditentukan. Jika dihari yang tidak ditentukan, tentu aku tidak akan punya persiapan. Sementara bila di hari yang ditentukan, maka apalah arti persiapan.” Rasulullah Saw bersabda: *“Kutinggalkan padamu dua perkara jika kamu berpegang teguh pada keduanya kamu pasti tak akan tersesat selama-lamanya, al-Qur’an dan Sunnahku.”* (Al-Hadits).